

IMPLEMENTASI KONSEP KHAIRA UMMAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA DI UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT (UNIRA) KEPANJEN MALANG

Abdulloh

Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Malang
abdullohalkautsar@gmail.com

Abstrak

Dalam artikel ini penulis mengemukakan tentang pembentukan karakter mahasiswa melalui Implementasi Konsep Khaira Ummah yang telah dieksplorasi dari Alqur'an Surat Ali-Imron ayat 110 . Artikel ini juga membahas tentang betapa pentingnya pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter. Selanjutnya dijelaskan pula pembentukan karakter melalui konsep khaira ummah yang tertera dalam al-Qur'an, yakni dengan tiga pilar utama, Yakni *Amar Ma'ruf* yang kemudian dieksplorasi menjadi *Sosial Interprise, Nahi Mungkar* atau *Peace Education*, dan *Beriman Kepada Allah* dengan penerapan *Peace Education*. Ketiga pilar tersebut menjadi salah satu system dalam upaya pembentukan karakter, terutama mahasiswa sebagai Agen Perubahan. karena ketiga pilar tersebut memiliki fungsi yang sangat penting, maka dibagian pembahasan penulis menjabarkan lebih detail terkait pembentukan karakter melalui penerapan konsep khaira ummah di tingkat perguruan tinggi.

Kata Kunci: Implementasi, Konsep Khaira Ummah, Karakter

Abstract

In this article the author proposes about the formation of student character through the Implementation of Khaira Ummah Concept which has been explored from Alqur'an Surat Ali-Imron verse 110 . This article also discusses how important education leads to character building. Furthermore, it is also explained the formation of character through the concept of khaira ummah stated in the Qur'an, with three main pillars, namely Amar Ma'ruf which is then explored into Social Interprise, Nahi Mungkar or Peace Education, and Believe in God with the application of Peace Education. These three pillars become one of the systems in an effort to form character, especially students as Agents of Change. because the three pillars have an important function, the discussion section of the author describes more details related to character formation through the application of the concept of khaira ummah at the college level.

Keyword: Implementation, Khaira Ummah Concept, Character

PENDAHULUAN

Manusia dalam pandangan Islam mempunyai dua sisi peran yang paling menyempurnakan, pandangan ini diinspirasi oleh Wahyu. Sisi yang pertama, manusia sebagai individu atau abda (hamba) Allah, menjalankan fungsi-fungsi privat yang langsung berhubungan secara vertical dengan Pencipta-Nya (hablu min Allah) disini manusia secara pribadi dituntut untuk memiliki integritas keimanan, kompetensi kesalehan dan ketaqwaan secara individual, diwujudkan

dengan bagaimana menjalankan syariat yang berkaitan dengan persoalan ibadah pribadi (ibadah mahdhah).

Sisi lainnya, manusia diharuskan punya peran sebagai duta (khalifah) Allah di muka bumi, artinya manusia yang dibekali sebagai makhluk dengan bentuk dan kondisi penciptaan yang paling sempurna (fi ahsani taqwiim) disbanding makhluk Allah lain, haruslah punya penyifatan yang melebihi makhluk-makhluk lainnya. Artinya manusia dituntut untuk terus menerus (renewable, istiqomah) memperbaiki dan menata kehidupan, khususnya yang secara horizontal berhubungan dengan manusia lain (hablun min al naas) dan berhubungan dengan alam sekitarnya (hablun min al'alam).

Untuk menggapai sukses dua tugas mulia manusia tersebut, Allah memberi petunjuk (hudan lil al naas) berupa Al Qur'an suci melalui kanjeng Nabi Muhammad SAW. Al Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk ini sifatnya sempurna. Namun untuk memahaminya dibutuhkan ilmu dan akal manusia. Nah produk ilmu dan akal manusia ini tentunya menerima perubahan (qabilun lit taghyir) dan berpotensi ada kekurangannya (qabilun lin niqas) (Amin Abdullah, 1994: 33).

Secara social, dalam memerankan diri sebagai khalifah, manusia dituntut untuk memberi manfaat kebaikan yang lebih kepada manusia lain ('anfa'uhum li al naas). Hal ini tidak terlepas dari fitrah manusia sebagai makhluk sosial (homo social), yang mempunyai prinsip saling membutuhkan. Disinilah kemudian manusia punya kesadaran membentuk komunitas-komunitas (masyarakat, ummah). Komunitas-komunitas yang dibentuk itu tentunya punya tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip yang dikembangkan.

Dengan alasan demikian, penulis berkeinginan untuk mencoba mengeksplorasi konsep komunitas yang ada dalam Al Qur'an khususnya Surah Al-Baqarah: 110, yang menyebutkan tentang sebuah konsep komunitas terbaik, dengan memakai istilah khaira ummah.

Pada tataran realita, komunitas khairah ummah sendiri bisa dikatakan golongan yang sedikit dan terbatas yang bis akita jumpai di sekitar kita. Mayoritas diantara mereka bukanlah yang termasuk dalam golongan khairah ummah, karena dalam kehidupan sehari-hari, tujuan mereka hanya terbatas pada urusan yang bersifat individu dan family mereka sendiri dengan mengenyampingkan urusan atau keperluan masyarakat yang lebih luas. Seakan sudah merasa puas menikmati perbuatan baik untuk keperluan pribadi saja (individualisme). Bahkan mereka seakan berandai-andai untuk masuk ke dalam taman surga dengan cara mengoleksi pahala dari perbuatan baik pribadinya saat hidup di dunia fana ini. Padahal itu saja belum berarti apa-apa, jika tidak disertai juga dengan kebaikan untuk ummat atau masyarakat di lingkungan mereka. (Thohir Luth: 2014)

Hal yang demikian ini tidak jarang diabaikan tanpa ataupun dengan kesadaran oleh beberapa orang, dengan kata lain tidak peduli sama sekali dengan urusan umat atau masyarakat sekitar. Ada kemungkinan mereka sudah terpesona dengan fatamorgana dunia dalam hedonisme yang melewati batas, atau mungkin juga karena jiwanya sedang dalam keadaan yang kurang baik? Yang pasti kita sebagai makhlukNya yang hadir di muka bumi ini harus senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk benar-benar menjadi sosok khaira ummah dengan mentaati hukum atau ketentuan sebagaimana yang telah difirmankan dalam ayat tersebut atas, sehingga semua golongan diantara kita benar-benar menjadi menjadi

khairah ummah seutuhnya. Pertanyaan yang muncul di era sekarang ini adalah; apakah gelar khaira ummah sudah pantas kita sandang dalam kehidupan sehari-hari kita, atau bahkan khaira ummah hanya menjadi angan-angan kita yang jauh dari kenyataan untuk kita gapai? Jawabannya tentu kita wajib benar-benar bisa menjadi khaira ummah sebagaimana petunjuk diatas. Kesadaran dalam diri kita harus segena kita benahi, bahwa akhir dari semuanya itu adalah agama yang menjadi tolak ukur kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kesalahan, kebahagiaan dan kesengsaraan. Kita juga perlu ingat bahwa kelak akan ada saatnya semua amal perbuatan kita mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Semua nasib makhluk yang tercipta ini ada di genggamannya Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebagaimana Dia SWT telah menegaskan dalam firmanNya : “Yaitu hari disaat seorang hamba tidak lagi berdaya sedikit pun untuk memberi pertolongan pada orang lain, dan segala urusan atau nasib pada hari itu dalam genggamannya kekuasaanNya (QS. Al-Infithar : 19). Dengan demikian, puncak keberhasilan seorang hamba Ketika hidup di duni ini adalah menjadi sosok khaira ummah yang kelak akan mengantarkannya kepada ambang kebahagiaan dan akan terhindar dari segala macam hal yang menjerumuskannya pada lembah kehinaan dan kesengsaraan.

Dengan Demikian, tentu diperlukan keikhlasan dalam diri kita untuk saat menjalani ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Tuhan agar kita benar-benar menjadi sosok khaira ummah. Oleh karena itu, maka kita dituntut untuk menjadi sosok khaira ummah dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara berbagi manfaat secara luas melalui tugas kita masing-masing di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu, semua kegiatan rutinitas kita harus mengarah pada nilai-nilai dakwah yang didalamnya terdapat petunjuk serta pencerahan masyarakat luas secara menyeluruh. Meskipun tidak akan mungkin itu akan berhasil 100 persen atau semua orang akan mau diajak menuju kesana, karena memang masing-masing personal punya subyektifitas yang berbeda-beda. Namun pemahaman yang harus selalu tertanam dalam jiwa kita khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, bahwa menjadi sosok khaira ummah merupakan puncak kebahagiaan kita saat hidup bermasyarakat, dal hal itu merupakan pencapaian yang sangat terpuji.

Dari paparan diatas, peneliti tertarik untuk mencoba mengeksplorasi konsep komunitas yang ada dalam Al-Qur'an khususnya Surat Ali imron ayat 110, yang menyebutkan tentang sebuah konsep komunitas terbaik, dengan memakai istilah khaira ummah dan meneliti konsep tersebut yang dikembangkan dan diterapkan oleh Universitas Islam Raden Rahmat Malang.

METODE PENELITIAN

Dalam penyelesaian penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian yang bertujuan untuk memahami terkait fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya tentang perilaku persepsi, motivasi terhadap tindakan dan lain sebagainya, secara deskriptif dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini juga lebih memusatkan fokusnya pada penyelidikan terhadap rangkaian fakta yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, mislanya tentang cara bekerja dan hidup secara interaktif, ataupun interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan sehari-hari. (Lexy j Moleong, 2005:6).

Sementara itu, untuk jenis penelitiannya, peneliti menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif sendiri tidak dimaksudkan untuk menguji sebuah hipotesis tertentu, namun hanya untuk memberikan penjelasan apa adanya tentang sebuah variable atau suatu keadaan. (Suharsimi Arikunto, 2005:234). Sedangkan maksud dari penelitian deskriptif adalah membuat pecandraan secara sistematis, faktual, serta akurat mengenai adanya fakta-fakta serta sifat-sifat dari populasi atau daerah tertentu. (Sumad Suryabrata, 2005:75)

Kehadiran peneliti merupakan instrument dari proses penelitian. Hal ini memberi penegasan bahwa peneliti memang bertindak sebagai pengamat, pewawancara, pengumpul data sekaligus pembuat laporan hasil penelitian. Dengan demikian, maka peneliti sebagai instrumen penelitian dimaksudkan sebagai alat pengumpul data di lapangan. (Lexy j Moleong, 2011:168)

Adapun data dalam penelitian ini bersumber dari dua pintu, yakni pintu primer dan pintu sekunder. Data primer merupakan data yang pertama kali didapatkan oleh peneliti langsung dari sumbernya, kemudian dicatat serta diamati secara mendalam. Sedangkan data sekunder yang dimaksud merupakan data pelengkap yang diperoleh oleh peneliti dari sumber lain yang berada di luar wilayah penelitian, misalnya dari biro publikasi surat kabar, majalah, tabloid dan lain sebagainya. (Sukandarrumidi, 2006:69).

Dalam proses penelitian, peneliti mengambil data dari beberapa sumber data yakni tiga "P". Adapun tiga "P" yang dimaksud adalah person, paper, dan place. dengan penegasan istilah sebagai berikut: 1) Person (Orang). Sumber data ini merupakan adalah seluruh civitas akademika yang ada di Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) yang meliputi: Rektor, Wakil Rektor, Dekan, para Dosen terutama dosen mata kuliah aswaja dan khaira ummah, dan mahasiswa. 2) Paper (kertas/dokumen). Sumber ini memberikan penyajian tampilan terhadap peneliti baik yang bersifat bergerak maupun diam. sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Paper yang bersifat Bergerak misalnya kinerja, data-data yang dihasilkan berupa rekaman gambar atau foto, dan lain sebagainya. Adapun yang bersifat diam misalnya tampilan ruangan, kelengkapan sarana dan prasarana ataupun apa saja yang memang bersifat statis. 3) Place (tempat). Sumber data ini adalah lokasi atau tempat dimana penelitian dilakukan, yaitu di Universitas Islam raden Rahmat (UNIRA) Malang.

Untuk mengumpulkan data tentang implementasi konsep khaira ummah dalam membentuk karakter mahasiswa di Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Kepanjen Malang peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1) Observasi (Pengamatan). Observasi ialah proses mengamati dan mencatat yang dilakukan oleh peneliti terhadap sebuah obyek dengan sistematika dalam sebuah fenomena tertentu (Sukandarrumidi, 2006:69). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan (hanya mengamati tanpa terlibat dalam fenomena yang terjadi), atau dengan kata lain, peneliti berada di luar subyek penelitian dan tidak terlibat langsung dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peorangan maupun kelompok. Sehingga dengan demikian, peneliti akan lebih leluasa dalam mengamati dan mencatat apa yang benar-benar terjadi (Nazir, 2011: 193-194). Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung ke Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Kepanjen Malang untuk memperoleh data melalui pengamatan dan pencatatan serta pengambilan data melalui dokumentasi dari lokasi penelitian. Tentu data yang diinginkan oleh peneliti

adalah data yang benar-benar berkaitan dengan implementasi konsep khaira ummah di lembaga tersebut.

2) Wawancara (interview). Dalam penelitian ini, juga memanfaatkan metode wawancara (interview). wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si pemjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). (Nazir, 2011: 193-194). Metode wawancara ini digunakan oleh peneliti sebagai metode yang membantu metode sebelumnya, yakni metode observasi. Dengan metode wawancara ini, peneliti tak hanya mendapat data dari hasil pengamatan saja, tetapi lebih dari itu peneliti juga bisa mendapatkan data dari pihak-pihak terkait yang menjadi responden secara langsung.

3) Dokumentasi. yakni proses pengumpulan data dengan mengamati, melihat, serta mencatat data dari sebuah dokumen yang sudah tersedia atau disediakan oleh subyek penelitian (Ahmad Tanzeh, 2009:66). Sedangkan fungsi dari metode dokumentasi ini adalah untuk memperoleh data terkait implementasi konsep khaira ummah yang diterapkan oleh UNIRA baik yang berbentuk gambar maupun tulisan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang bersumber dari catatan atau gambar-gambar dan lain sebagainya yang memang sudah disediakan oleh subyek penelitian. Hal ini dimaksudkan agar peneliti atau bahkan pembaca serta penikmat dari penelitian ini lebih yakin terhadap kebenaran dari hasil penelitian ini. Adapun Langkah yang diambil oleh peneliti adalah mencatat data dengan lengkap, tepat dan cepat serta menuangkan apa adanya dalam bentuk laporan agar keorsinilan dan kevalidan data benar-benar terjaga. Oleh karena itu, peneliti secara aktif dan terus-menerus mencatat dan mendokumentasi, dan akan mengakhirinya jika terjadi sebuah kejenuhan disebabkan tidak ada hal baru lagi yang ditemukan oleh peneliti dari lokasi penelitian. Maka dari proses tersebut peneliti akan memperoleh pemahaman yang mendalam akan kajian terhadap sebuah fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

Untuk pengolahan serta analisis data, secara interaktif dilakukan oleh peneliti melalui Langkah-langkah konkrit. Yaitu pengumpulan data, kemudian reduksi data, serta dilanjutkan penyajian data dan penarikan kesimpulan akhir. Miles and Huberman berpendapat bahwa kesimpulan sementara hanyalah bersifat sementara dan kemungkinan masih akan berubah bilamana peneliti tidak meneukan bukti-bukti pendukung atau penguat. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan oleh peneliti pada tahap awal tersebut sudah diperkuat oleh bukti yang konsisten dan valid saat peneliti Kembali lagi ke lokasi penelitian, maka kesimpulan tersebut sudah bisa dikatakan kesimpulan akhir yang bersifat kredible (bisa dipertanggungjawabkan). Sedangkan rancangan yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Sehingga peneliti melakukan sebuah tahapan penting dalam menganalisis data, yakni analisis data situs individu.

PEMBAHASAN

Pengembangan Konsep Khaira Ummah

Konsep Khaira Ummah yang dikembangkan oleh Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang merupakan hasil dari eksplorasi terhadap ayat Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 110. Ayat tersebut menyebutkan bahwa intisari khaira ummah mencakup tiga unsur yaitu ta'muruna bi al-ma'ruf (mereka yang

mengajak kepada kebaikan), tauhauna 'ani al-munkar (mereka yang melarang berbuat kejahatan), dan tu'minuna bi Allah (beriman kepada Allah). Sejalan dengan kerangka berpikir yang bersumber dari Ayat Al-Qur'an, UNIRA mengembangkan tiga unsur utama khaira ummah lebih luas lagi dan bersifat aplikatif terhadap masyarakat.

Pertama, Ta'muruna bi al-Ma'ruf (Social Enterprise). Salmadani, mengutip dari Qadi Ibdil Jabbar, beliau menegaskan bahwa ma'ruf adalah semua perbuatan yang pelakunya sadar serta memahami terhadap kebaikannya atau sesuatu yang menunjukkan kabajikan (Salmadani, 1999: 87-88). Adapun tentang istilah munkar, jalaluddin Rahmat mengungkapkan bahwa munkar adalah sesuatu yang dinilai buruk, dibenci serta dihukumi haram oleh syariat agama (Jalaludin Rakhmat, 2010: 227). Setelah memahami istilah ma'ruf dan munkar, kita dapat menentukan ruang lingkup dan perbedaan masing-masing. Dengan mengetahui makna ma'ruf dan munkar, maka kita bisa menentukan perbedaan dan ruang lingkungannya masing-masing. Misalnya bertauhid, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berprilaku amanah, serta gemar membantu siapapun yang berada dalam kesulitan, merupakan contoh dari perbuatan yang ma'ruf. Sebaliknya, perbuatan yang bertentangan dengan syariat agama merupakan perilaku yang bersifat munkar atau kemunkaran. (Yunahar Ilyas, 2000:241).

Peneliti menemukan bahwa unsur Ma'ruf atau kebaikan yang diterapkan dalam paradigma UNIRA Malang menekankan pada aspek Social Enterprise. Social Enterprise yang dimaksudkan adalah perusahaan sosial yang diciptakan ditengah-tengah kehidupan masyarakat guna membangun masyarakat yang mandiri dan tidak stagnan sebagai konsumen. UNIRA memulai konsep kemandirian tersebut dengan menganjurkan civitas akademiknya untuk menjadi manusia yang memiliki karakter wirausaha.

Untuk menuju masyarakat mandiri yang memiliki karakter wirausaha, UNIRA menggambarkan bahwa setidaknya masyarakat memiliki tiga karakter utama, yaitu : 1) Kewirausahaan (Entrepreneurship) yang mempunyai tujuan membudayakan dan mengembangkan semangat wirausaha di tataran masyarakat baik yang menengah ke bawah maupun menengah ke atas. Agar hal dapat diwujudkan, maka ada cara yang sangat sederhana, yaitu dengan bersikap seperti apa adanya seorang entrepreneur. 2) Keuangan Inklusif (Financial Inclusion). UNIRA mengembangkan sistem finansial inclusion. Financial Inclusion yang dimaksudkan adalah sistem keuangan yang tidak langsung. Bukan seperti Bank konvensional, tapi seperti koperasi baitul mall wa at tamwil yang berasal dari masyarakat, dikelola oleh masyarakat dan untuk masyarakat. 3) Pengembangan Masyarakat (Community Development) yang dikembangkan oleh LSM. Teori ini merupakan teori pemberdayaan masyarakat atau memberdayakan masyarakat.

Kedua, Tauhauna 'ani al-Munkar (Smart Technology). Unsur ini dimaknai sebagai upaya gerakan Smart Technology oleh UNIRA. Pada zaman seperti sekarang ini pencegahan atau pelarangan terhadap perbuatan munkar tidak cukup jika hanya menceramahi umat dengan dalil-dalil naqli. Pada era teknologi 4.0 ini, pemanfaatan teknologi secara cerdas akan sangat membantu penerapan konsep tauhauna ani al-munkar.

Gerakan Smart Technology yang digagas oleh UNIRA menghasilkan tiga unsur penting, yaitu : 1) Teknologi Hijau (Green Tecnology), merupakan sebuah konsep tentang teknologi yang dikembangkan menjadi sebuah alat bantu manusia

dalam kehidupan. Konsep ini dimulai dan dirancang berdasarkan teori-teori sistem operasi, aplikasi, dan teknologi yang ramah lingkungan serta hemat dalam penggunaannya terhadap energi yang ada. Adapun cikal bakal dari konsep ini adalah Kepedulian terhadap lingkungan dan kehidupan manusia. 2) Lingkungan Sehat (Healthy Environment), merupakan kolaborasi antara kondisi fisik yang meliputi flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah atau daratan maupun di dalam air atau lautan serta keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral.. Untuk mewujudkan smart technology, masyarakat harus memiliki lingkungan yang sehat. 3) Kemandirian Pangan dan Energi (Food and energy self sufficiency), masyarakat harus mampu menciptakan lumbung-lumbung untuk persediaan pangan. Sehingga tidak stagnan menjadi konsumen.

Ketiga, Tu'minuna bi Allah (Peace Education). Unsur ini tidak hanya memiliki makna tekstual "beriman kepada Allah". UNIRA mengaplikasikan konsep tersebut menjadi "Peace Education" atau "Pendidikan Damai". Istilah ini dianggap cocok oleh UNIRA untuk mengeksplorasi konsep khaira ummah dari unsur tu'minuna billah (beriman kepada Allah). Peace Education yang digagas oleh UNIRA memiliki tiga unsur penting yang termaktub di dalamnya, yaitu : 1) Kearifan Lokal (Local Wisdom), yakni sebuah pegangan dalam bermasyarakat. Konsep tersebut meliputi banyak hal, diantara hukum, norma atau aturan serta adat istiadat yang dianut oleh penduduk sekitar, sehingga nilai-nilai dari kearifan local benar-benar terjaga turun-menurun serta tidak mengalami perubahan. 2) Pendidikan Berkualitas (Quality Education), seyogyanya pendidikan berkualitas itu dimaknai secara komprehensif dan mendalam. Tidak hanya persoalan kognitif semata, namun lebih kepada penekanan terhadap sisi sikap dan tingkah laku serta keterampilan motorik peserta didik. 3) Spiritualitas, merupakan suatu usaha individu atau perseorangan yang bertujuan memberikan pemahaman makna terhadap pelaku spiritual. Makna yang dimaksud di sini adalah esensi manusia pada kehidupan setegah mati kelak (akhirat). Hal ini memberikan penegasan kepada kita bahwa sebagai makhluk Allah yang diberi anugerah berupa akal, maka kita harus senantiasa sadar akan kematian. Dengan demikian, kita akan terus bersemangat dalam menjalani ibadah atau kegiatan spiritual untuk bekal nanti di kehidupan yang lebih abadi.

Implementasi Konsep Khaira Ummah Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa

Konsep Khaira Ummah yang diterapkan dan dikembangkan oleh UNIRA Malang bertujuan untuk membentuk karakter mahasiswa sebagai agent of change menjadi individu yang mampu berperan penting dan bersaing di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Konsep ini dirasa menjadi satu satunya konsep yang tepat untuk mewujudkan tujuan tersebut. Implementasi konsep khaira ummah untuk membentuk karakter mahasiswa di UNIRA telah melewati 3 tahapan penting. Tiga tahapan tersebut adalah perencanaan, penerapan dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, konsep ini muncul dari salah satu pendiri sekaligus ketua yayasan UNIRA yaitu KH. Mahmud Zubaidi. Beliau selalu menyampaikan konsep khaira ummah yang termaktub dalam QS. Ali Imran : 110 dalam setiap kesempatan, seperti sambutan dan pada acara resmi lainnya. Kegigihan beliau dalam mencanangkan konsep khaira ummah dilanjutkan oleh pihak rektorat yang mengadakan pertemuan dengan yayasan. Perumusan konsep ini pada akhirnya memiliki tim tetap dan diresmikan sebagai konsep haluan

pijakan UNIRA dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Konsep ini dikenalkan kepada seluruh mahasiswa dengan adanya mata kuliah wajib konsep khaira ummah pada semester tiga.

Tahap selanjutnya yakni penerapan konsep dalam pembentukan karakter. Pada tahap ini UNIRA terlebih dahulu menentukan karakter apa saja yang ingin dibentuk. Kemudian menentukan Metode, pendekatan dan strategi yang akan digunakan dalam mewujudkan pembentukan karakter tersebut. Terdapat 9 karakter yang ingin dibentuk terhadap mahasiswa dari konsep khaira ummah yang dikembangkan UNIRA, yaitu : 1) Tasamuh, 2) Tawazun, 3) Ta'awun, 4) Semangat, 5) Visioner, 6) Mandiri, 7) Kreatif, 8) Efisien dan 9) Humanis. Pada tahap ini, peneliti mengklasifikasi menjadi tiga bagian. Pertama dari aspek pendekatan dalam pembelajaran mahasiswa, kedua strategi yang digunakan dalam menerapkan konsep, dan ketiga praktek konkrit konsep khaira ummah yang diterapkan oleh mahasiswa setelah mengkaji konsep khaira ummah dalam 1 semester.

Untuk mengenalkan konsep khaira ummah terhadap civitas akademika UNIRA terutama mahasiswa, maka terdapat mata kuliah khaira ummah pada semester tiga di semua program studi. Peneliti menemukan bahwa untuk mengenalkan dan menyisipkan konsep ini, dosen memiliki beragam cara namun tetap satu tujuan. Sebagai salah satu contoh dosen membiarkan mahasiswa melakukan observasi dan berbaur dengan masyarakat sebagai bentuk penyelesaian tugas mata kuliah yang diberikan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa untuk memupuk pemahaman mahasiswa tentang khaira ummah serta membentuk karakternya bisa menggunakan berbagai macam pendekatan dan strategi, mulai dari pembelajaran, keteladanan dari dosen serta pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pengabdian masyarakat.

Di kalangan pimpinan, konsep khaira ummah dijadikan pijakan dalam mengambil keputusan atau kebijakan. Misalnya ketika pimpinan membuat laboratorium terbuka atau biasa disebut sebagai desa binaan. Salah satu contohnya menjadikan desa Palaan Kecamatan Ngajum sebagai desa yang dibina dengan konsep khaira Ummah. UNIRA juga bersinergi dengan Kemendes RI dalam pengembangan desa yang akan dijadikan binaan dengan konsep khaira ummah. Bahkan Kemendes RI menyplai dana sebesar 1.5 Milyar untuk mendukung program tersebut. Ini membuktikan bahwa UNIRA sangat serius dalam menerapkan konsep khaira ummah untuk kemaslahatan masyarakat.

Selain Pimpinan dan dosen, mahasiswa juga dituntut untuk menerapkan konsep khaira ummah. Di kalangan mahasiswa, salah satu contoh penerapan konsep khaira ummah adalah di saat mereka melaksanakan KKN. Hal ini karena program KKN menjadi salah satu moment mahasiswa berbaur dengan masyarakat. Tentu dengan konsep ini mahasiswa diharapkan menjadi pribadi-pribadi yang mampu mengembangkan konsep khaira ummah dan mengamalkannya.

Setelah penerapan konsep khaira ummah dilingkungan kampus, tahap selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi merupakan proses menela'ah realisasi konsep khaira ummah, apakah sudah berjalan maksimal atau tidak, juga apakah dalam penerapannya sudah sesuai dengan yang dikehendaki, kemudian apakah perlu diadakan perbaikan dan tindak lanjut. Evaluasi yang dilakukan di lingkungan Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) terbagi menjadi dua macam. Yakni evaluasi yang dilakukan oleh pimpinan kepada bawahan dan

Evaluasi yang dilakukan dengan diskusi-diskusi antara beberapa pihak terkait. Evaluasi model kedua ini dilakukan setiap selesai kegiatan-kegiatan yang berpijak pada konsep khaira ummah. Misalnya kegiatan KKN yang dilakukan oleh mahasiswa.

Implikasi Konsep Khaira Ummah Terhadap Karakter Mahasiswa

Dengan implementasi konsep khaira ummah ini, maka berimplikasilah pada karakter segenap civitas akademika di lingkungan UNIRA terutama mahasiswa. Implementasi konsep khaira ummah ini mampu mengarahkan dan membentuk karakter mahasiswa. Selain itu, konsep ini juga berdampak pada cara berpikir mahasiswa dalam mengambil tindakan-tindakan dan langkah-langkah saat berbaur dengan sesama di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat.

Implementasi konsep khaira ummah di UNIRA memiliki 9 target pembentukan karakter terhadap mahasiswa di lingkungan UNIRA, yaitu : 1) Tasamuh, 2) Tawazun, 3) Ta'awun, 4) Semangat, 5) Visioner, 6) Mandiri, 7) Kreatif, 8) Efisien dan 9) Humanis. Implikasi tersebut dapat dilihat dari perubahan karakter pada mahasiswa UNIRA sebelum mengenal konsep khaira ummah hingga mengenal konsep khaira ummah.

Latar belakang mahasiswa yang baru bergabung dengan UNIRA bersifat heterogen dalam banyak hal. Baik itu segi keilmuan, ekonomi, maupun keagamanya. Informasi senada juga disampaikan oleh Dr. Saifuddin Malik, M.Pd. selaku dekan Fakultas Ilmu Keislaman (FIK), beliau menyebutkan bahwa tidak semua mahasiswa baru di UNIRA merupakan sosok mahasiswa yang punya keilmuan mumpuni terutama ilmu agama. Sehingga akan sedikit sulit dan menjadi hambatan dalam proses implementasi konsep khaira ummah. Sebab mahasiswa harus mempelajari konsep tersebut dari dasarnya seperti pengenalan istilah dan kosa kata.

Banyak di antara mahasiswa baru yang masih belum tahu apa itu khaira ummah, karakter apa saja yang tertanam dalam diri seseorang yang berkibadian khaira ummah, dan lain sebagainya. Ketidaktahuan mereka tentang konsep khaira ummah, terutama konsep yang telah dikembangkan oleh UNIRA, tentu memberikan indikasi bahwa karakter khaira ummah sebagaimana yang telah dieksplorasi oleh UNIRA belum terbentuk dalam diri mahasiswa, sebelum mereka kuliah.

KESIMPULAN

UNIRA telah matang dalam mengembangkan dan mengeksplorasi konsep khaira ummah. Hal ini bisa dilihat dari gagasan atau konsep yang telah dilahirkan. Dari konsep besar yang termaktub dalam Q.S Ali Imron; 110, bahwa Konsep Khaira Ummah (Komunitas terbaik) adalah komunitas yang memiliki 3 unsur penting dalam perannya di tengah-tengah masyarakat. 3 unsur penting yang dimaksud adalah Ta'muruna bi al-Ma'ruf (Social Enterprise), Tauhauna 'ani al-Munkar (Smart Technology), dan Tu'minuna bi Allah (Peace Education).

Implementasi konsep khaira ummah untuk membentuk karakter mahasiswa di UNIRA telah melewati 3 tahapan penting. Tiga tahapan yang dimaksud adalah perencanaan, penerapan dan evaluasi. Selain itu, peneliti juga menemukan sebuah temuan bahwa konsep khaira ummah ini telah diterapkan oleh UNIRA dalam tridarma perguruan tinggi. Yakni, pembelajaran, pengabdian dan penelitian.

Implikasi dari konsep khaira ummah terhadap karakter mahasiswa merupakan buah atau hasil dari implementasi konsep ini pada tiga tridarma perguruan tinggi di lingkungan Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA). Karakter yang berhasil dibentuk dalam diri mahasiswa dari penerapan konsep ini diantaranya; 1) tasamuh, 2) tawazun, 3) ta'awun, 4) semangat, 5) visioner, 6) mandiri, 7) kreatif, 8) efisien, dan 9) humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Amin, 1994, *"Falsafah Kalam di Era Postmodernisme"*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal. 33
- Jalaludin Rakhmat, 2010. *"Islam dan Pluralisme"*, Yogyakarta: Serambi.
- Lexy j Moleong, 2005. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*, edisi revisi, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Lexy j Moleong, 2011. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nazir, 2011. *"Metode Penelitian"*, Cet.VII, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Salmadani, 1999. *"Filsafat Dakwah"*, Padang: IAIN- ID Press.
- Suharsimi Arikunto, 2003. *"Manajemen Penelitian"*, cet. II, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukandarrumidi, 2006. *"Metodologi Penelitian"*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumad Suryabrata, 2005. *"Metodologi Penelitian"*, Cet. II, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tanzeh Ahmad, 2009. *"Pengantar Metode Penelitian"*, Yogyakarta : TERAS.
- Thohir, Luth, 2014. *"Khaira Ummah"*, Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Yunahar Ilyas, 2000. *"Kuliah Akhlaq"*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan.